BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerapan Pembelajaran Pesantren

1. Pembelajaran Pesantren

Pesantren merupakan lembaga dan wahana agama sekaligus sebagai komunitas santri yang "ngaji" ilmu agama Islam. Pondok Pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian indonesia, sebab keberadaannya mulai dikenal pada periode abad ke 13-17 M, dan di jawa pada abad ke 15-16 M ²⁰

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pondok pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren. Pesantren juga merupakan subkultural pendidikan di Indonesia sehingga dalam menghadapi pembaharuan akan memberikan warna yang unik. Pesantren juga merupakan subkultural pendidikan di Indonesia sehingga dalam menghadapi

²⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Inis, 1994), h. 6.

²¹ Depag RI dirjen Kelembagaan Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta : Depag, 2003), h. 1.

²² Abudddin Nata, *Kapita selekta pendidikan Islam* (Bandung : Angkasa,2003), h. 115.

Di Indonesia pesantren merupakan lembaga pendidikan pendidikan yang sudah lama dikenal sejak zaman kolonial, umur pesantren sudah sangat tua dan tidak pernah lekang diterpa oleh perubahan zaman.²³ Perubahan zaman sedikit banyak berpengaruh terhadap penyelenggaraannya pendidikan pesantren. Sehingga muncul istilah pondok pesantren modern, semakin lama pesantren mengalami kemodernan dan jumlahnya pun semakin banyak.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang didirikan, dikelola dan dipimpin oleh kyai dan para keluarga serta keturunanya, maka model dan bentuk pembelajaran yang ada di pesantren tersebut merupakan manifestasi spiritual dari kyainya. Pesantren ada karena memiliki dasar pemikiran, yakni logika keagamaan, menurut para kyai "pesantren merupakan alat transformasi dan penyebaran sistem nilai-nilai islam yang mendasarinya, serta menurukan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya. Pesantren merupakan alat untuk mengembangkan Islam, karena itu ia berfungsi sebagai tempat penyebaran agama. Watak dan fungsi pesantren tidak hanya berbeda-beda, apabila dilihat dari fungsi perspektif dalam dan luar. Mereka juga bervariasi dalam hubungan kontek khusus yang menonjol.

Walaupun bervariasi bentuk dan watak, namun pesantren tetaplah sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri-ciri khasnya. Sampai sekarang belum ada kesepakatan dari para pemimpin pesantren tentang tujuan

²³ Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam (jilid II)*, (Bandung: Angkasa, 2009), h. 76.

pendidikan di pesantren yang dirumuskan secara rinci dan dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten. Namun secara umum diakui bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah sama dengan tujuan pendidikan Islam secara umum.

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan daripada pendidikan dan pengajaran Islam adalah menanamkan rasa *fadhilah* (Keutamaan), membiasakan diri dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan diri untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur²⁴

Jadi tujuan pokok pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berbudi pekerti dan berakhlak yang sempurna. Menurut Fatiyah Hasan Sulaiman dalam bukunya *al-Tarbiyah 'Inda al-Ghazali*, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

- a. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri pada Allah.
- b. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁵

Hal ini bukan berarti pendidikan Islam tidak memperhatikan pendidikan jasmani, dan akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi semua mata pelajaran harus mengandung pelajaran akhlak, semua guru dan pendidik hendaknya memberikan keteladanan akhlak yang mulia,

-

²⁴ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren (Tinjauan Filosofis dalam perspektif islam)*, (Surabaya: Diantama,2007), h. 25.

Fatiyah Hasan Sulaiman, *Al-Tarbiyah 'Inda al-Ghazali*, ter. Fathur Rahman May dan Syamsuddin Ashrafi (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986), h. 24.

sehingga dengan demikian memberikan motivasi bagi para santri untuk belajar melatih diri menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, ikhlas dan jujur.

Dari kalangan pesantren sendiri banyak yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan di pesantren adalah membentuk manusia yang bertaqwa, dan mampu hidup mandiri.²⁶

Dengan adanya keseimbangan antara dimensi pendidikan dan dimensi pengajaran, maka tujuan pendidikan di pesantren menjadi jelas, yaitu tidak hanya semata-mata memperkaya pikiran peserta didik, dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga untuk meningkatkan modal, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, membentuk tingkah laku jujur dan bermoral, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup sederhana dan bersih hati. Semua peserta didik diajarkan untuk menerima dan mengamalkan ajaran-ajaran moral Islam dan meninggalkan ajaran-ajaran moral non-Islam.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, yang mencetak kader kyai dan pimpinan Islam masa mendatang, maka seluruh mata pelajaran keislaman disiapkan di pesantren, dan biasanya menggunakan metode pembelajaran sorogan, dan atau bandongan.

²⁷ Zamakhasri Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 21.

Dawam Raharjo, Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah, (Jakarta: P3M, 1985), h. 58.

Dalam metode pembelajaran di pesantren, metode *sorogan* adalah metode yang paling sulit, karena metode ini membutuhkan kesabaran, kerajinan, dan disiplin pribadi dari setiap peserta didik.²⁸ Dari segi ilmu pendidikan, metode ini adalah metode yang modern yang disebut *Independent Learning*, karena:

- a. Antara kyai dan santri saling mengenal secara erat.
- b. Kyai menguasi benar materi yang harus diajarkan, dan murid akan belajar dan membuat persiapan sebelumnya.
- c. Antara santri dan kyai dapat berdialog secara langsung mengenai materi yang sedang dipelajari.²⁹ Dengan metode ini kyai tahu persis materi apa yang dibutuhkan santri dan metode apa yang paling cocok untuk santri tersebut.

Metode *Bandongan* atau *Wetonan* yaitu metode dimana seorang kyai membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab, dan dikerumuni oleh sejumlah murid, masing-masing memegang kitabnya sendiri, mendengar, mencatat keterangan kyai, baik langsung pada lembaran kitab itu maupun pada kertas catatan lain.³⁰

_

²⁸ Zamakhasri Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 28.

²⁹ Mastuhu, "Prinsip Pendidikan Pesantren" dalam Dinamika Pesantren, (Jakarta: LP3M, 1987), h. 276.

³⁰ *Ibid.*.h. 276.

Metode pengajaran ini adalah metode bebas, sebab tidak ada absensi, santri boleh datang, boleh tidak, dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas. Santri yang sudah menamatkan sebuah kitab boleh langsung menyambung ke kitab lain yang lebih tinggi atau lebih besar. Disini peserta didik dituntut kreatif dan dinamis. Dengan metode ini lama belajar santri tidak dibatasi oleh lamanya tahun belajar. Kapan saja santri telah menamatkan sebuah kitab maka masa belajar kitab tersebut telah selesai dan bisa melanjutkan ke kitab yang lain.

Di samping kedua metode tersebut,di pesantren juga dikembangkan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode *Muhawwaroh*, yaitu melatih diri untuk bercakap-cakap dengan bahasa arab.³¹ biasanya ada yang mewajibkan *Muhawwaroh* ini setiap hari dan ada juga yang hanya diwajibkan beberapa hari dalam satu minggu. Di sini santri dilatih mempraktekkan keterampilan bahasa arab, baik dalam berdialog maupun dalam berpidato.
- b. Metode *Mudzakarah*, yaitu pertemuan ilmiah semacam diskusi yang secara khusus membicarakan atau membahas masalah keagamaaman sesuai dengan tema yang sedang dikaji ini. ³² Dalam *Mudzakarah* ini santri melatih ketrampilannya baik dalam berbahasa arab, berargumentasi

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya 1994) h 135

³² Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, (Malang: Kalimasada Press, 1992), h. 119.

dengan mengambil dari sumber kitab klasik tertentu. Biasanya *Mudzakaroh* ini dilaksanakan dengan dua tingkatan, pertama diselenggarakan oleh sesama santri untuk memecahkan masalah dengan menggunakan refrensi kitab-kitab tertentu. Hasilnya dibawah ke *Mudzakarah* tingkat kedua yang dipimpin langsung oleh kyai atau badalnya. Dalam hal ini kyai dapat memberikan arahan, pelurusan dan penilaian terhadap argumentasi yang diberikan para santri.

- c. Metode Pengajian umum. Dalam metode ini kyai memberikan ceramah umum dan terbuka untuk seluruh tingkata santri baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini bisa dilakukan secara rutin seminggu sekali ataupun sebulan sekali. Atau bisa juga ketika moment hari besar islam.
- d. Metode keteladanan.³³ Metode ini paling efektif untuk menanamkan nilainilai moral, nilai-nilai agama, nilai-nilai pesantren, dan juga membentuk akhlak al-karimah.
- e. Metode pembiasaan. Artinya menjadikan suatu perbuatan, sikap, perkataan, ibadah, atau yang lain menjadi kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Kebiasaan ini menduduki kedudukan yang sangat istimewa di dalam kehidupan manusia³⁴
- f. Metode Nasehat. Metode ini berisi perintah-perintah atau ajarran-ajaran untuk melakukan kebaikan dan larangan-larangan untuk melakukan

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h.142

³⁴ Muhammad Qulub, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'aif, 1993), h. 363.

kejelekan atau amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini sangat penting karena didalam jiwa manusia itu terdapat pembawaan untuk terpengaruh dengan kata-kata yang didengarnya.³⁵ nasehat yang menarik akan berpengaruh pada jiwa secara langsung melalui perasaan. Metode ini sangat efektif jika digabung dengan metode keteladanan. Dan masih banyak lagi metode pembelajaran di pesantren, seperti metode hukuman, metode cerita, dll.

Metode pembelajaran di pesantren inilah yang akan menjadi penyeimbang dan pelengkap metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah, apabila terjadi integrasi sekolah ke dalam sistem pendidikan pesantren, kalau metode pembelajaran di sekolah lebih banyak mengarah pada ranah kognitif, maka metode pembelajaran pesantren disamping memperbaiki ranah kognitif juga sangat mementingkan ranah afektif dan psikomotorik.

Dalam mempelajari agama Islam haruslah dilakukan dengan ikhlas dan tidak semata-mata untuk mencari kemuliaan di dunia saja, seperti halnya yang telah disebutkan dalam kitab Ta'limulul Muta'allim, yang bunyinya sebagai berikut³⁶:

وينبغى ان ينوى المتعلم بطلب العلم رضاالله تعالى والدار الآخرة وازالة الجهل عن نفسه وعن سآئر الجهال واحيآء الدين وإبقاء الاسالام فان بقاء الاسلام

³⁵ Muhammad Qulub, Sistem Pendidikan Islam, h. 334

³⁶ Syeikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), cet.ke-1, h. 14.

بالعلم. وينوى به الشكر على نعمة العقل وصحة البدن ولا ينوى به اقبال الناس ولا استجلاب حطام الدنيا والكرامة عند السلطان وغيره

Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan dirinya dan orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam akan tetap lestari kalau pemeluknya atau umatnya beilmu. Dalam menuntut ilmu juga harus didasari niat untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Jangan sampai terbersit niat supaya dihormati masyarakat, untuk mendapatkan harta dunia, atau agar mendapat kehormatan dihadapan para pejabat atau lainnya.

Berdasarkan Penjelasan dari kitab *Ta'limul Muta'alim* tersebut, dapat diketahui bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah:

- 1. Mendapatkan Ridla Allah untuk masuk surga,
- 2. Menghilangkan kebodohan,
- 3. Menghidupkan agama dan melestarikan Islam,
- 4. Mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah,
- 5. Ikhlas karena Allah.

Menurut M.Athiyah al Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Membentuk akhlak yang mulia;
- b. Menitikberatkan pada kehidupan dunia dan akhirat;
- c. Bersifat vokasional dan profesional;
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah dan menumbuhkan rasa ingin tahu;
- e. Menyiapkan peserta didik yang profesional.³⁷

³⁷ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*.(Yogyakarta : IRCiSoD,2004), cet.ke-I, h.271.

Pada dasarnya tujuan pengajaran dalam Islam adalah untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadis nabi Muhammad SAW. Dalam kitab Risalatul Muawanah, yang lafalnya sebagai berikut:

Tidak termasuk golonganku orang yang tidak mengasihi/menyayangi orang yang lebih kecil dan tidak memulyakan orang yang lebih tua, serta menganjurkan dengan kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.³⁸

2. Pembelajaran Pesantren pada Lembaga Pendidikan Formal

Pada mulanya kitab kuning hanya diajarkan di pondok pesantren (lembaga pendidikan non-formal) saja, akan tetapi dewasa ini sudah banyak lembaga pendidikan formal khususnya Madrasah Aliyah yang telah memasukkannya kedalam kurikum dan mengajarkannya dalam pengajaran sehari-harinya sebagai mata pelajaran tambahan.

Dalam praktik pengajarannya, untuk memasukkan kitab kuning kedalam kurikulum lembaga pendidikan formal khususnya Madrasah Aliyah, bukanlah hal yang mudah, karena pada hakikatnya kitab kuning adalah suatu buku teks yang diajarkan dengan metode konvensional (metode Sorogan dan Bandongan), sedangkan sekolah formal (Madrasah Aliyah) adalah sekolah yang berdiri pada zaman modern yang dituntut disamping untuk menjadikan siswanya memiliki iman dan takwa yang kuat serta berakhlak dengan

³⁸ Sayyid Abdullah bin Alwi, *Risalah al Muawanah*, (Indonesia: Darul Ikhya', 1994), h. 26

akhlakul karimah, siswa juga harus dapat menguasai Ilmu Pengetahuan dan teknologi, sehingga tercipta output yang mampu menjawab tantangan zaman yang semakin global dan modern.

Disamping itu dalam pelaksanaan pengajaran kitab kuning harus sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah, karena sekolah (Madrasah Aliyah) berada dibawah naungan pemerintah dalam hal ini Departemen Agama (DEPAG), sehingga dalam pengajaran kitab kuning, seorang guru harus dapat mengkombinasikan antara sistem pengajaran konvensional dengan sistem pengajaran modern, serta harus dapat memilih materi kitab yang benar-benar relevan dengan kemampuan siswa sehingga tujuan yang hendak dicapai dalam pengajaran akan mudah terwujud.

Integrasi Sistem Pendidikan

Pertumbuhan madrasah di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan pesantren, bahkan dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan cikal bakal berdirinya madrasah, sehingga keduanya merupakan ikatan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pendidikan Islam. Pada awal perkembangannya, madrasah berada di dalam pesantren dan belum merupakan lembaga pedidikan yang berdiri sendiri, dan baru setelah Indonesia merdeka, ada madrasah yang mandiri di luar pesantren. ³⁹

_

³⁹ Rusli L. Karim, *Muhammadiyah: Pola Pengembangan Pendidikan Muhammadiyah setelah Orde Baru*,(Jakarta :Rajawali Press, 1990), h. 157.

Masuknya madrasah kedalam sistem pendidikan pesantren pada awal abad ke-20 M di Indonesia merupakan pengaruh ide pembaharuan pendidikan Islam di Turki dan Mesir yang berlangsung pada abad ke-19 M. Yang dikembangkan di Indonesia oleh para pelajar yang telah menyelesaikan pelajarannya di Mekkah di bawah bimbingan guru Indonesia yang lama di Mekkah seperti Ahmad Khatib Minangkabau. Mereka itu diantaranya adalah KH. Abdul Karim Amrullah dari padang panjang, KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah di Yogyakarta, KH. Adnan Solo, dan KH. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdhotul Ulama' sekaligus pendiri pesantren Tebuireng Jombang. 40 Mereka inilah yang banyak jasa memberikan model pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Madrasah-madrasah yang dianggap sebagai perintis di Indonesia adalah madrasah Adabiyah yang didirkan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 M. Oleh Zainuddin Labai el-Yunus, Surau Sumatera Tawalib Padang Panjang tahun 1921 M dan dipimpin KH. Abdul Karim Amrullah. Selanjutnya diikuti oleh Sumatera Tawalib Parabik Bukittinggi, dipimpin oleh Syekh Ibrahim Musa, Madrasah Sa'adah Adabiyah didirikan oleh Jam'iyah Diniyah pimpinan Teuku Daud Beureuh. Sedangkan di pulau Jawa, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Madrasah Salafiyah di Tebuireng Jombang, KH. Tamim Irsyad mendirikan Madrasah Ibtida'iyah tahun 1927 M di

_

⁴⁰ Zuhairini, et.al., *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Bina Aksara, 1994), h. 146-150.

Pesantren Rejoso Peterongan Jombang. Madrasah Pondok Modern Gontor memadukan sistem pesantren dan sistem madrasah didirikan tahun 1926 M.

Pada tahun 1970-an, banyak pesantren mulai mendirikan lembaga pendidikan yang berafiliasi pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam bentuk Sekolah Dasar, Sekolah menengah Pertama, dan Sekolah Menegah Atas. Kalau mulai awal abad ke-20 M, madrasah sudah integrasi ke dalam sistem pendidikan pesantren dan sebagian dari madrasah itu sudah dinegerikan oleh pemerintah Indonesia, tanpa mengalami kendala-kendala yang berarti, maka berbeda dengan sekolah umum. Baru pada tahun 1970-an berintegrasi ke dalam sistem pendidikan pesantren, dan hal ini menimbulkan perbedaan pendapat antara satu pesantren dengan pesantren yang lain.⁴¹

Salah satu faktor penting dalam penerapan pembelajaran seperti pesantren di dalam lembaga pendidikan formal adalah tenaga pendidik atau pengajar. Pengajar dalam pengajaran kitab merupakan subjek utama yang mengiringi dan mengantarkan pengajaran kepada anak didik, disamping mereka harus mengajarkan ilmu pengetahuan (Transfer of Knowledge) juga dituntut untuk menyampaikan dan memberikan penjelasan tentang nilai-nilai positif Islami kepada siswa (Transfer of Value); Para pengejar dituntut untuk menjadi pengajar yang profesional, berwawasan luas dan memiliki

⁴¹ Tim Departemen Agama, Ensiklopedia Pendidikan Islam, (Jakarta: Depag RI, 1992) h. 340.

kepribadian yang luhur sesuai syari'at agama Islam, sehingga tercipta suatu pendidik yang Muallim, Muaddib, dan Murobbi.

Dalam pasal 40 ayat 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan tiga kewajiban pengajar yaitu :

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif dinamis dan dialogis,
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. 42

Tentang kualifikasi dan kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pengajar, dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, pasal 42 ayat 1 disebutkan bahwa "Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁴³

Kualifikasi dan kriteria dalam UU Sisdiknas tersebut berlaku bagi seluruh pengajar pada semua lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, tidak terkecuali bagi lembaga pendidikan keagamaan, baik negeri maupun swasta seperti Madrasah Aliyah. Terlebih lagi bagi lembaga pendidikan keagamaan yang berada di bawah naungan Departemen Agama, terdapat

⁴³ Ibid.,h. 27.

DPR.RI., Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS beserta penjelasannya, (Bandung : Citra Umbara, 2003), h. 27.

beberapa syarat yang harus dipenuhi, yang telah dikeluarkan melalui Direktorat Pendidikan Agama, yaitu:

- 1. Memiliki pribadi Mukmin, Muslim dan Muhsin,
- 2. Taat untuk menjalankan agama (menjalankan syariat agama Islam, dapat memberi contoh tauladan yang baik kepada anak didik).
- 3. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya serta ihlas jiwanya.
- 4. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan terutama didaktik dan metodik.
- 5. Menguasai ilmu pengetahuan agama.
- 6. Tidak memiliki cacat rohaniyah.⁴⁴

Berdasarkan dari pemaparan-pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa menjadi seorang pengajar/pendidik yang baik dan profesional ternyata tidak semudah seperti yang dibayangkan oleh orang-orang, apalagi dalam mengajar kitab kuning di lembaga pendidikan formal, disamping para pengajar dituntut untuk menguasai materi, isi dan mahir berbahasa Arab serta menguasai ilmu tata bahasa dengan benar agar tidak menimbulkan interpretasi dan transliterasi yang salah, maka mereka dituntut untuk menjadi tauladan yang baik dan bisa meningkatkan tingkat keberagamaan seorang siswanya baik dalam hal ubudiyah maupun muamalah (aspek Hablumminallah maupun Hablumminannas).

⁴⁴ Zuhairini, et. al., Metodologi Pendidikan Agama, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 29.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa seorang pengajar kitab kuning ataupun kitab berbahasa arab dalam lembaga pendidikan formal haruslah seorang muslim yang benar-benar menguasai materi kitab kuning dan mampu menjadi tauladan yang baik bagi siswanya serta mampu mencapai kompetensi inti yang telah ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Integrasi sekolah ke dalam sistem pendidikan pesantren merupakan upaya perubahan atau pembaharuan yang dilakukan pengelola pesantren agar tatap eksis dalam menghadapi dunia modern dan khususnya dalam menampung dinamika umat Islam. Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dengan karakteristik yang bukan hanya identik dengan makna keislaman melainkan juga *indigenous*. Dalam menghadapi perubahan ini, dunia pesantren dapat dikelompokkan menjadi tiga paradigma:

(1) Pesantren yang akomodatif terhadap perubahan, (2) Pesantren yang menolak sama sekali terhadap perubahan, (3) Pesantren yang sangat hati-hati dan sangat selektif dalam menerima perubahan. Ketiga paradigma tersebut berimplikasi pada proses perubahan dan pembaharuan yang dilaksanakan pesantren. Secara umum dapat dilihat bahwa arah dan prinsip yang dilakukan

-

Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1987), h. 3.

pesantren dalam upaya pembaharuan dan perubahan, tetap mempertahankan secara kuat tradisi yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik.⁴⁶

Perubahan dan Pembaharuan yang dilakukan oleh beberapa pesantren adalah dalam aspek materi dan kurikulum yang diajarkan. Hal ini dapat dimengerti karena dengan mempertahankan materi yang ada, ternyata pesantren telah terdesak oleh pendidikan umum/sekolah yang diciptakan oleh kaum kolonial, inilah yang mengilhami pengelola pesantren untuk mengintegrasikan sekolah ke dalam sistem pendidikan pesantren. Dengan harapan pesantren tetap eksis dalam dunia modern ini serta dapat menampung dinamika masyarakat Islam.

B. Kitab Al-Akidah Wal-Akhlak

1. Sekilas tentang Kitab Al-Akidah Wal-Akhlak

Kitab "al-Akidah wal-Akhlak" disusun oleh TIM dari Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Penyusunnya antara lain Drs. Muhayyan Imam Mu'thi, Drs. H. Sukarjo, dan Muhammad Zaini Fatchur Rohman. Kitab ini diterbitkan tahun 1997 oleh Depag, Kitab ini menggunakan bahasa arab sebagai bahasanya. Kitab ini ditujukan sebagai bahan pelajaran dari mata pelajaran akidah akhlak di madrasah Aliyah, Khususnya madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Karena

⁴⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab ini menggunakan bahasa arab, maka dalam memahaminya biasanya guru menggunakan metode pembelajaran layaknya seperti pembelajaran di pesantren. Yakni suatu metode dimana seorang guru akan membacakan kitab tersebut dan juga membaca maknanya atau artinya (biasanya memaknai nya menggunakan bahasa jawa) sebelum menjelaskannya lebih detail.⁴⁷

Kitab "al-Akidah wal-Akhlak" sebenarnya adalah kitab yang memuat mayoritas masalah-masalah Akidah Islamiyyah beserta aliran-alirannya, Akhlak, Adab dan etika, kewajiban-kewajiban seorang muslim, hubungan bermasyarakat, dan bagaimana hubungan terhadap sesama muslim. Melalui penyusunan kitab ini Tim Departemen Agama RI ingin memudahkan atau peserta didik untuk memahami tentang materi akidah akhlak lebih detail serta ingin memudahkan pesrta didik untuk memahami isinya. Di samping sebagai upaya untuk melestarikan pembelajaran di pesantren yang menggunakan kitab berbahasa arab.

C. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pengertian Aqidah Akhlak terdiri dari dua kata yaitu aqidah dan akhlak yang mempunyai pengertian secara terpisah.

⁴⁷ Muhammad Khusnan Ali, Guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Ma'arif NU Assa'dah Bungah Gresik, Wawancara Pribadi, Gresik, 22 April 2017.

a. Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata "aqada, yaqidu, 'aqdan, aqidatun" yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang mendalam yang menghujam atau simpul dalam hati. 48

Aqidah menurut syara' ialah : iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut dalam Al Qur'an dan Hadits Shahih yang berhubungan dengan tiga sendi Aqidah Islamiyah, yaitu :

- 1) Ketuhanan, meliputi sifat-sifat Allah SWT, Nama-nama-Nya yang baik dan segala pekerjaan-Nya.
- 2) Kenabian, meliputi sifat-sifat Nabi, keterpeliharaan mereka dalam menyampaikan risalah, beriman tentang kerasulan dan mukjizat yang diberikan kepada mereka dan beriman dengan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka.

3) Alam Kebangkitan;

- a) Alam Rohani, membahas alam yang tidak dapat dilihat oleh mata.
- b) Alam Barzah, membahas tentang kehidupan di alam kubur sampai bangkit pada hari kiamat.

⁴⁸ Muhaimin, et, al., Kawasan dan Wawasan Studi Islam, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 258.

c) Kehidupan di alam akhirat, meliputi tanda-tanda kiamat, huru-hara, pembalasan amal perbuatan⁴⁹

Aqidah adalah suatu hal yang pokok dalam ajaran Islam, karena itu merupakan suatu kewajiban untuk selalu berpegang teguh kepada aqidah yang benar. Aqidah mempunyai posisi dasar yang diibaratkan sebuah bangunan yang mempunyai pondasi yang kokoh maka bangunan itu akan berdiri tegak. Pengertian Aqidah secara terminologi (istilah) dikemukakan oleh para ahli di antaranya:

1) Menurut Hasan al-Banna

Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, yang menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.⁵⁰

2) Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy

Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (kebenaran) itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuau yang bertentangan dengan kebenaran itu.⁵¹

⁵¹ Ibid., h. 2.

⁴⁹ Muhaimin, Kawasan dan Wawasan Studi Islam, h. 115.

⁵⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Jogjakarta: LPPI, 1998), cet.ke-5, h. 1

3) Menurut Imam Al-Ghozali

Apabila Aqidah telah tumbuh pada jiwa seorang muslim, maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa hanya Allah sajalah yang paling berkuasa, segala wujud yang ada ini hanyalah makhluk belaka.⁵²

4) Menurut Ibnu Taimiyah

Menurut Ibnu Taimiyah dalam bukunya "Aqidah al-Wasithiyah" makna aqidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa yang menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan tidak dipengaruhi oleh salah sangka.⁵³

5) Menurut Abdullah Azzam

Aqidah adalah iman dengan semua rukun-rukunnya yang enam.

Aqidah berarti pula keimanan. Keimanan menurut Muhammad Naim Yasin terdiri dari tiga unsur :

- 1) Pengikraran dengan lisan
- 2) Pembenaran dengan hati, dan
- 3) Pengamalan dengan anggota badan.⁵⁴

Dari berbagai pendapat pengertian tentang aqidah, maka dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah suatu paham tentang sesuatu yang diyakini

⁵² Al-Ghazali, *Khulul Al Islam*, (Kuwait: Dar Al-Bayan, 1975), h. 117.

⁵³ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, h. 23

⁵⁴ Abdullah Azzam, *Akidah Landasan Pokok Membina Umat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1993), cet.ke-2, h. 17.

atau diimani oleh hati manusia yang benar yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Dalam pelajaran Aqidah dipelajari tentang keesaan Allah SWT, berarti pula tentang keimanan. Keimanan kepada wujud dan keesaan Allah menjadi prinsip pokok dalam agama Islam. Tanpa beriman orang tidak dianggap beragama.

b. Akhlak

Akhlak dilihat dari segi bahasa adalah berasal dari bahasa Arab. Ia merupakan bentuk jamak Khuluk yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak. ⁵⁵ Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (Pencipta), makhluq (yang diciptakan) dan khalaq (penciptaan). ⁵⁶ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pengertian Akhlak adalah "budi pekerti; kelakuan".

Adapun pengertian Akhlak dari segi terminologi sebagaimana dalam Ensiklopedi Pendidikan bahwa :

"Akhlak adalah budi pekerti, watak kesusilaan (kesadaran, etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia".⁵⁷

⁵⁵ M. Nipan Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Jogjakarta : Mitra Pustaka, 2000), h. 8.

⁵⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Jogjakarta: LPPI, 2001), h. 1.

⁵⁷ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 9.

Pengertian akhlak menurut Ibnu Maskawaih dalam Kitab Tadzhib al-Akhlak adalah:

"Keadaan atau sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa berfikir dan melalui pertimbangan terlebih dahulu."58

Sedangkan menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas:

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".⁵⁹

Akhlak dalam konsepsi Al Ghazali tidak hanya terbatas yang dikenal dengan "teori menengah" dalam keutamaan seperti yang disebut oleh Aristoteles, dan pada sejumlah sifat keutamaan yang bersifat pribadi, tetapi juga menjangkau sejumlah sifat keutamaan akali dan amali, perorangan dan masyarakat. Semua sifat ini bekerja dalam suatu kerangka umum yang mengarah kepada suatu sasaran dan tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Imam Ghazali akhlak sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas memiliki tiga dimensi yaitu:

1) Dimensi diri, yaitu orang dengan dirinya dengan Tuhan, seperti ibadah dan shalat.

⁵⁸ Ibnu Maskawaih, *Tadzhib Al-Akhlak*, terjemah, (Bandung : Mizan, 1994), h. 36. ⁵⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, h. 2.

- 2) Dimensi sosial, yaitu masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya.
- 3) Dimensi metafisi, yaitu aqidah dan pegangan dasar.

Dari dimensi-dimensi tersebut dapat difahami bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bila mana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Akhlak mempunyai empat syarat :

- 1) Perbuatan baik dan buruk
- 2) Kesanggupan melakukannya
- 3) Mengetahuinya
- 4) Sikap mental yang membuat jiwa cenderung kepada salah satu dan sifat tersebut, sehingga mudah melakukan yang baik atau buruk.⁶⁰

Pada dasarnya hakekat Akhlak bisa dibina dan dibentuk sebagaimana ucapan Al Ghazali yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya : "bahwa kepribadian itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan dan pembiasaan."61

Pengajaran Akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang kelihatan tindak-tanduknya (tingkah lakunya). yang pada Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar- mengajar

 $^{^{60}}$ H. Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta : Karya Mulia, 2005), cet.ke-2, h. 27. 61 Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), h. 62.

dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.⁶²Untuk itu tentu dalam pengajaran akhlak yang dilihat adalah pemahaman ajaran agamanya.

Sasaran pengajaran akhlak, sebenarnya ialah keadaan jiwa, tempat berkumpul segala rasa, pusat yang melahirkan berbagai karsa, dari sana kepribadian terwujud, disana iman terhunjam. Iman dan akhlak berada dalam hati, keduanya dapat bersatu mewujudkan tindakan, bila iman yang kuat mendorong, kelihatanlah gejala iman; bila Akhlak yang kuat mendorong, maka kelihatanlah gejala Akhlak. Dengan demikian tidak salah kalau pada sekolah rendah, kedua bidang pembahasan ini dijadikan satu bidang studi yang dinamai bidang studi "Aqidah Akhlak".

Jadi "Aqidah dan "Akhlak" dapat diketahui bahwa keduanya mempunyai hubungan yang erat, karena aqidah atau iman dan akhlak berada dalam hati. Mata pelajaran Aqidah Akhlak mengandung arti pengajaran yang membicarakan tentang keyakinan dari suatu kepercayaan dan nilai suatu perbuatan baik atau buruk, yang dengannya diharapkan tumbuh suatu keyakinan yang tidak dicampuri keragu-raguan serta perbuatannya dapat dikontrol oleh ajaran agama.

Adapun pengertian mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagaimana yang terdapat dalam Kurikulum Madrasah 2004 adalah : Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik

-

⁶² Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), cet.ke-4, h. 70.

⁶³ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 72.

untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, serta merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang mejemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta kesatuan dan persatuan bangsa.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan mata pelajaran yang lainnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bahkan saling membantu dan menunjang, karena mata pelajaran lainnya secara keseluruhan berfungsi menyempurnakan tujuan pendidikan. Namun demikian bahwa tuntunan mata pelajaran aqidah akhlak berbeda dengan yang lain, sebab materinya bukan saja untuk diketahui, dihayati, dan dihafalkan, melainkan juga harus diamalkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak secara umum dan pendidikan agama islam secara adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melaui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dam kehidupan pribadi,

masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melajutkan pada pendidikan.⁶⁴

Sedangkan Tujuan Pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan, dengan demikian tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak selaras serta sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial.

Tujuan dan fungsi pembelajaran Aqidah Akhlaq

a. Tujuan pembelajaran Agidah Akhlak

Tujuan dari adanya pembelajaran Aqidah Akhlak adalah:

- 1) Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga dalam bersikap dan bertingkah laku sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akidah yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allali SWT, diri sendiri, maupun hubungannya dengan alam lingkungan.⁶⁵

⁶⁴ Depag RI, Direktorat Kelembagaan Agama Islam, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Jakarta : Depag RI, 2000) h. 1.

Depag RI, Direktorat Kelembagaan Agama Islam, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Jakarta : Depag RI, 2000) h. 2.

Sedangkan Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab terkait tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah dijelaskan bahwa⁶⁶:

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah-akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja.

Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang , konsep Tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

_

 $^{^{66}}$ Depag RI, $Peraturan\ Menteri\ Agama\ Republik\ Indonesia\ Nomor\ 912\ Tahun\ 2013,$ (Jakarta : Depag RI, 2013). h. 48.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-Akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.⁶⁷

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk: 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilainilai akidah Islam.⁶⁸

-

⁶⁷ Ibid., h.48.

⁶⁸ Ibid., h. 49.

- b. Fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak
 - Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan menyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan Qadha Qadar-Nya
 - 2) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungan.⁶⁹

Didalam Al Qur'an telah dijelaskan fungsi dari Aqidah Akhlak yaitu:

a) Sebagai dasar bertingkah laku umat manusia, sebagaimana tercantum dalam Q.S. An Najm ayat ; 3-4

Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).(QS: An Najm, 3-4).⁷⁰

b) Membimbing seseorang dalam bertingkah laku. Disini Rasululullah merupakan suri tauladan yang harus dicontoh sikap dan akhlaknya.

-

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ R.H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1998), h. 871

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS: Al-Ah Zaab, 21) 71

Dari rumusan tujuan dan fungsi tentang Aqidah Akhlak sebagai suatu pengajaran, pada hakekatnya memiliki tujuan agar siswa mampu menghayati nilai-nilai aqidah akhlak dan diharapkan siswa dapat merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian maka jelaslah bahwa tujuan pendidikan atau pengajaran aqidah akhlak merupakan penjabaran tujuan Pendidikan Agama Islam.

D. Pembahasan tentang Pembentukan Akhlak Siswa

1. Macam-macam Akhlak

Mengenai masalah akhlak itu pembagiannya, akhlak secara umum terdiri dari dua macam, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela⁷²

a. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji, (Akhlakul Karimah, akhlak yang mulia) adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sebagai bentuk Pembagian Akhlak yang mulia itu dapat dibagi sebagai berikut:

⁷¹ R.H.A. Soenarjo, Al Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, h. 670.

⁷² Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 199.

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada tuhannya yaitu Allah SWT sebagai sang khaliq.

Pola atau hubungan manusia dengan Allah SWT adalah sikap dan perbuatan manusia yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah SWT yang meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berrdzikir dan bersykur serta tunduk dan taat hanya kepada Allah SWT.⁷³

Menurut Prof. Dr. M.Quraiys Shihab dalam bukunya Tafsir Al-Misbah, mengatakan bahwa titik tolak akhlak manusia terhadap Allah SWT adalah pengakuannya dan kesadarannya bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau keagungan sifat Allah SWT.⁷⁴

Dalam kurikulum hubungan manusia dengan Allah merupakan materi pertama yang harus ditanamkan terhadap siswa yang menjadi dasar Aqidah Islam, agar mereka meyakini keagungan dan ke-Esaan

⁷³ Aisyah Syukur. Dkk., *Aqidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, (Semarang : C.V. Gani & Son, 2004), h. 16.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 262.

Allah sebagai Tuhan yang menciptakan alam ini. Manifestasi rasa iman kepada Allah adalah tercermin dalam bentuk kehidupan sehari-hari.

2) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan kehidupannya secara fungsional dan optimal banyak bergantung kepada orang lain.

Untuk itu manusia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain.

Ruang lingkup Akhlak terhadap manusia meliputi Akhlak diri sendiri, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.⁷⁵

3) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di ekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda mati yang ada disekitar manusia. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini. Salah satu tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi ini adalah manusia harus menjaga dan merawat kelestarian alam lingkungan disekitarnya dan tidak boleh merusaknya, karena sudah selayaknya bagi manusia untuk merawat, memelihara lingkungan alam di bumi ini, salah satu contohnya yaitu dengan menjaga lingkungan disekitar kita.

⁷⁵ Aisyah Syukur. Dkk., *Aqidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, h. 23.

Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib, sehat dan seimbang. Maka akhlak terhadap lingkungan terutama adalah memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan hidup manusia. Akan tetapi, harus diingat bahwa potensi alam terbatas dan umur manusia lebih panjang.⁷⁶

Ketiga aspek tersebut merupakan hal penting dalam mewujudkan aktifitas yang serasi, penuh dengan nilai-nilai agama. Terlaksannya hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera, penuh kebahagiaan dan penuh dengan keseimbangan materi dan rohani. Sehingga terciptalah lingkungan yang bersih dari caci maki dan perbuatan jelek lainnya, dengan demikian akan terbentuklah masyarakat yang saling menolong dan perbuatan baik lainnya di bawah satu ikatan Aqidah Islam.

b. Akhlak Tercela

Akhlak tercela adalah akhlak yang dibenci oleh Allah SWT, Sebagaimana akhlak orang kafir, orang musyrik, dan orang-orang munafik. Dalam ajaran islam hal ini tetap dibahas secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berikut beberapa macam akhlak tercela, antara lain: Sombong, iri/dengki, Kikir, suka mengadu domba, memfitnah, dll.

⁷⁶Aisyah Syukur. Dkk., *Aqidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, h. 30.

Sebagaimana diuraikan diatas, maka akhlak dalam wujud pengamalannya dibedakan menjadi dua, yakni: akhlak terpuji dan akhlak tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan baik, makaitulah yang dinamakan akhlak terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya yang kemudian menimbulkan perbuatan-perbuatan buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak tercela.

2. Akhlak Sebagai Tujuan Pendidikan Islam

Agama Islam yang *Kaffah* itu, menempatkan akhlak sebagai tujuan pendidikannya, tidak ada pendidikan bila akhlak tidak dijadikan sebagai tujuan. Sebab, para nabi dan rasul diutus hanya untuk memperbaiki budi pekerti manusia. Demikian pula kerasulan nabi Muhammad saw, dia diutus hanyalah untuk memperbaiki budi pekerti umat manusia,⁷⁷ sabdanya:

"Dari Abi Hurairah RA, Rasulullah bersabda: "sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti". (HR. Ahmad dan Bukhori).

Al-Qur'an yang disampaikan Nabi itu juga merupakan akhlak, "dapat iberakhlak dengan akhlak al-qur'an, sebagaimana yang disebutkan dalam hadistnya ketika Aisyah RA ditanya tentang Akhlak nabi, ia menjawabnya: " Akhlak Nabi itu adalah Al-Qur'an" (HR. Ahmad). Dengan demikian, akhlak sebagai misi utama Islam yang disampaikan nabi. Dari al qur'an dan as-

⁷⁷ Nashiruddin, *Akhlak (ciri manusia paripurna)*, (Jakarta: Rajawali pers, 2015), h. 295.

sunnah inilah akhlak dijadikan sebagai tujuan pendidikan Islam.⁷⁸ Karena urgennya akhlak, maka semua tokoh pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai tujuan pendidikan Islam.

Para tokoh pendidikan Islam mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang dibangunnya mesti mengacu untuk membentuk peserta didik menjadi beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Sebagian tokoh pendidikan lainnya, mengagas tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang yang "al insaan kamil, al-muttagin, shalihin, dan tafagahu fi ad-din" mencetak kaderisasi ulama, kader pemimpin bangsa, dan sebagainya. Terlihat dalam tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia, diilhami oleh tujuan pendidikan para tokoh pendidika<mark>n i</mark>slam diatas. Hal itu, dapat kita lihat rumusan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU SISDIKNAS nomer 20 tahun 2003, sampai sekarang tujuan pendidikan nasional tetap eksis dan menjadi acuan dalam membangun pendidikan nasional, yaitu bertujuan untukn berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷⁹ Meskipun tujuan pendidikan nasional itu paling urgen dan harus mnjadi acuan dari semua sistem pendidikan. Namun, patut disayangkan tidak semua pendidik mengetahui tujuan pendidikan nasional

.

⁷⁸ Ibid., h. 295.

⁷⁹ Mendikbud, "Undang-undang SISDIKNAS Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dalam bab II pasal 3". (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 7.

tersebut, apalagi mengaplikasikan dalam pembelajaran. Sebab, semua mata pelajaran masih bersifat sekuler, konsep iman, tagwa, dan akhlak mulia belum diajarkan secara optimal. Mata pelajaran yang diajarkan masih banyak yang tidak memuat nilai iman dan tagwa.

3. Arti Pembentukan Akhlak

Masalah pembentukan akhlak dewasa ini sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.

Menurut Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identic dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi Hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan m<mark>emeluk agama I</mark>slam.⁸⁰

Menurut tokoh Hasan Langgulung menjelaskan arah tujuan pendidikan islam menyutir pada Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4, yang disimpulkan bahwa manusia itu merupakan sebaik-baiknya bentuk secara struktur fisik, mental dan spiritual. Karenanya tujuan pendidikan islam adalah untuk menciptakan manusia yang beriman dan beramal shaleh.⁸¹

⁸¹ Hasan Langgulung, Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio Psikologi, (Jakarta: PT. Maha Grafindo, 1985), h. 138.

⁸⁰ Ahmad d. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: al-Ma'arif, 1984).Cet.ke-3, h. 49.

Namun sebagian ahli mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawan dari manusia itu sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan yang ada didalam diri manusia itu sendiri dan juga berupa kata hati atau intuisi yang cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti itu maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dari perbutan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya, akhlak dapat dengan sendirinya meninggalkan dirinya demikian sebaliknya. 82

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengemukakan bahwa akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat ini umumnya datang dari ulama'-ulama' islam yang cenderng pada akhlak, seperti: Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina, Al-Ghazali, termasuk kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari usaha.

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman: pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan kesempurnaan

⁸² Mansur Ali Rajab, *Ta'amulat fi falsafah al-akhlak*, (Mesir: Maktabah al-anjalu al-mishriyah, 1961), h. 90.

insan yang selalu mendekatkan diri kepada Allah, baik untuk kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat.⁸³

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi individu muslim yang mempunyai akhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada kedua orang tua, sayang kepada sesama makhluk tuhan. Keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan, pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang disebut nakal, menganggu masyarakat, dan sering melakukan berbagai tindakan tercela.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa akhlak merupakan hasil dari usaha dlam mendidik dan melatih dngan sungguh-sungguh terhadap segala potensi rohani yang dapat ditemukan dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak ini dirancang dengan baik dan diberikan rancangan yang cocok maka akan menghasilkan pribadi-pribadi yang berakhlak baik dan disinilah peran lembaga pendidikan dibutuhkan.

 $^{^{83}}$ Fathiyah Hasan Sulaiman dkk, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Guna Aksara, 1990), h. 31.

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk pribadi yang baik dengan menggunakan sarana pendidikan danpembinaan yang terprogram dengan baik dan dapat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha dari pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya dalam diri manusia. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk akal, nafsu amarah, fithrah, nafsu syahwat, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak / Perilaku Peserta Didik

a. Perilaku Pergaulan

1). Pengertian Perilaku Pergaulan

Perilaku dalam bahasa inggris disebut dengan "behavior" yang artinya kelakuan, tindak-tanduk, jalan.⁸⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud di gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.⁸⁵

Secara etimologi perilaku merupakan setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat. Sedangkan pergaulan adalah kehidupan bermasyarakat.

⁸⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1992) cet.ke- 20, h. 69.

⁸⁵ Anton M. Moeliono, op.cit, h. 15.

Melihat beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku pergaulan adalah kegiatan atau aktifitas yang mencakup seluruh aspek jasmaniah dan rohaniah yang bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat.

Para ahli psikologi membedakan dua macam tingkah laku yakni tingkah laku intelektual dan tingkah laku mekanistis. Referensi Tingkah laku intelektual adalah sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual. Ciri-ciri utamanya adalah berusaha mencapai tujuan tertentu. Sedangkan tingkah laku mekanistis atau refleks adalah respon-respon yang timbul pada manusia secara mekanistis dan tetap, seperti kedipan mata sebab terkena cahaya dan gerakangerakan perangsang yang kita lihat pada anak-anak, seperti menggerakkan kedua tangan, dan kaki secara terus menerus tanpa aturan.

2). Perkembangan Perilaku

Perkembangan pribadi manusia menurut Ilmu Psikologi berlangsung sejak terjadinya konsepsi sampai mati, yaitu sejak terjadinya pertemuan sperma dan sel telur (konsepsi) sampai mati, individu senantiasa mengalami perubahan-perubahan atau pertumbuhan.⁸⁷

Pembentukan yang dimaksud di atas adalah suatu proses tertentu terus menerus dan proses yang menuju kedepan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali, atau secara umum diartikan sebagai serangkaian perubahan dalam

⁸⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam.* (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1988), cet.ke-2, h. 274

⁸⁷ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Jaya, 1996), Cet.ke-1, h. 10.

susunan yang berlangsung secara teratur, progresif, jalin menjalin, dan terarah kepada kematangan dan kedewasaan.

Adapun perkembangan perilaku anak yang dimaksud di sini yaitu anak pada masa puber dan remaja (antara umur 13-18). Pada masa puber ini anak banyak mengalami perubahan-perubahan fisik sangat mempengaruhi perilaku anak. Masa ini pula yang diistilahkan oleh Alisuf Sabri dalam bukunya Psikologi Perkembangan dengan masa negatif yang diekspresikan sebagai berikut:

- a) Negatif dalam prestasi, baik jasmani maupun prestasi mental
- b) Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dari masyarakat maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat.⁸⁸

Sedangkan pada masa remaja adalah suatu periode peralihan yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak kepada masa dewasa. Ini berarti anak-anak pada masa ini harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari sikap dan pola perilaku yang baru sebagai pengganti perilaku dan sikap yang ditinggalkannya. Akibat sifat peralihan ini remaja bersikap ambivalensi, di satu pihak ingin diperlakukan seperti orang dewasa, di lain pihak segala kebutuhannya masih minta dipenuhi seperti halnya pada anak-anak.⁸⁹

⁸⁸ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, h. 159.

⁸⁹ M. Alisuf Sabri, Psikologi Pendidikan, h. 160.

3). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pergaulan

Ada tiga aliran yang amat populer yang memperngaruhi perkembangan perilaku anak yaitu⁹⁰ :

- a) Aliran Nativisme, aliran ini dipelopori oleh Schopen Houer yang berpendapat bahwa anak sejak lahir telah mempunyai pembawaan yang kuat sehingga tidak dapat menerima pengaruh dari luar.
- b) Aliran Empirisme, aliran ini dipelopori oleh John Locke yang perpendapat bahwa perkembangan individu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh faktor lingkungan. Sedangkan faktor dasar atau bawaan tidak memainkan peran sama sekali.
- c) Aliran Konfergensi, aliran ini dipelopori oleh Wiliam Stem yang berpendapat bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor dasar (pembawaan, bakat, dan turunan) maupun lingkungan yang keduanya memainkan peranan penting.

Oleh karena itu untuk memenuhi segala kebutuhan perilaku yang dipengaruhi oleh sebagian faktor antara lain :

- (1) Faktor pembawaan dan kelahiran yang cenderung memberi corak dan perilaku tertentu pada yang bersangkutan.
- (2) Faktor keluarga dimana lingkungan keluarga banyak berperan dalam menghiasi perilaku anak.

⁹⁰ Abiddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 166.

(3) Faktor pengalaman dan masyarakat sekitar, karena watak manusia sangat dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan dan normanorma sosial, kebudayaan, konsep-konsep, gaya hidup, bahasa dan keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat.⁹¹

Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl: 78 disebutkan bahwa "dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Dari arti ayat diatas disebutkan bahwa manusia itu memiliki potensi untuk dididik dengan penglihatan, pendengaran, dan hati. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Dari keterangan-keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa faktorfaktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku intinya ada dua yaitu :

a) Faktor intern yaitu faktor-faktor yang datangnya dari dalam diri anak baik keturunan, bakat, pembawaan, sangat mempengaruhi dan merubah perilaku anak. Dan jika orang tua mempunyai sifat-sifat baik fisik ataupun mental psikologis, sedikit banyak akan terwariskan kepada anak.

⁹¹ Yedi Kurniawan, (ed), *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*, (*Tinjauan Islam dan Permasalahannya*), (Jakarta: CV. Firdaus, 1992), h. 18.

- b) Faktor ekstern yaitu faktor yang datang dari luar diri seperti faktor lingkungan (orang tua/keluarga, sekolah, masyarakat dan teman-teman bermain) yang juga akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak.
- b. Hubungan Penguasaan mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan perilaku pergaulan siswa

Sebagai umat Islam hendaknya mampu untuk meyakini apa yang diturunkan oleh Allah dan Rasulnya atau sering disebut hablumminannas dan hablumminallah. Aturan itu sebagai modal untuk melaksanakan ibadah, dari akhlak yang mulia inilah nantinya akan mempengaruhi tindakantindakan seseorang dalam kehidupan setiap hari antara lain dalam pergaulan. Tindakan yang dilandasi dengan ajaran Islam dalam arti semua anjuran Islam dan menjauhi larangan Islam itulah yang dinamakan akhlakul karimah.

Penguasaan mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan pengetahuan atau penguasaan siswa dalam memahami tentang ajaran agama Islam dari segi materi aqidah akhlak. Sedangkan perilaku siswa adalah segala gerakgerik atau sikap siswa yang datang akibat pengaruh rangsangan-rangsangan di sekitarnya.

⁹² Aisyah Syukur. Dkk., *Aqidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, (Semarang: C.V. Gani & Son, 2004), h. 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di tengah era globalisasi ini kita banyak menyaksikan munculnya pola kelakuan baru anak-anak terutama siswa yang telah tepengaruh kemajuan teknologi dan masuknya budaya yang bukan identitasnya. Oleh karena itu tantangan anak muda dalam pergaulan semakin besar. Maka dari itu dalam memilih teman maupun dalam bergaul harus pandai-pandai karena hal tersebut akan mempengaruhi dalam berfikir dan perbuatanya sehari-hari. Oleh karena itu anak harus dibimbing dalam pergaulan, dan disinilah perlunya pembelajaran aqidah akhlak bagi siswa.

Banyak contoh yang membuktikan bahwa pengetahuan atau pemahaman itu berpengaruh besar terhadap perkembangan perilaku. Para siswa yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran Agama Islam misalnya aqidah, sudah tentu akan lebih rajin beribadah shalat, puasa dan lain-lain. Sedang dalam bidang akhlak, dia juga tidak segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang membutuhkan juga memerlukan, sebab ia merasa bahwa memberikan bantuan itu adalah kebajikan, sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman atau pengetahuan yang mendalam terhadap materi-materi pelajaran khususnya aqidah akhlak yang ia terima dari gurunya.

Dari penjelasan diatas kita tahu bahwa pemahaman Akhlak yang baik akan sangat mempengaruhi seseorang terhadap perilaku bergaul. Maksudnya jika seseorang paham betul tentang akhlak maka dia akan berperilaku baik dalam pergaulan di sekolah maupun masyarakat.

Akhlak merupakan perilaku dalam pergaulan sehari-hari, percampuran dalam persahabatan atau dalam kehidupan sehari-hari, hidup dan kehidupan bersama-sama masyarakat. Kita semua khususnya umat Islam perlu bergaul terlebih-lebih para siswa Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan islam dalam rangka meningkatkan perilaku bergaul. Sebab dalam pergaulan terdapat teman atau orang lain yang akhlaknya buruk dan ada juga yang baik, sehingga perlu menjaga perilaku dalam bergaul dengan sesama manusia baik dalam keadaan sendiri atau berkelompok di sekolah maupun dalam masyarakat.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁹³ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁹⁴ Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

⁹³ Suhasirmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 67

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 64.

Adapun tujuan merumuskan hipotesis adalah agar objek yang dikaji jelas, kegiatan peneliti terarah, dan membantu peneliti menginformasikan penelitian, namun tidak berarti hipotesis dapat dirumuskan secara serampangan, karena jawaban tersebut harus merupakan jawaban bernalar. 95 Sebelum mengajukan hipotesis, Penulis terlebih dahulu akan menjelaskan variablenya. Variable yang terkandung dalam skripsi ini ada dua macam variable, yaitu:

- 1. Variable bebas (independent variable) dengan notasi X, variable penyebab atau yang diduga memberikan suatu pengaruh terhadap sesuatu yang lain, dalam hal ini adalah penerapan isi kitab *al-Akidah wal-Akhlak*.
- 2. Variable terikat (dependent variable) dengan notasi Y, yaitu variable yang merupakan efek dari variable bebas, yakni pembentukan akhlak siswa.

Dalam penelitian ini, hipotesis diajukan dalam bentuk pernyataan yang berisi dua kemungkinan atas jawaban sementara yang telah diberikan. Terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis kerja (Ha) dan hipotesis nihil (H₀). Hipotesis kerja dinyatakan dalam kalimat positif. Sedangkan hipotesis nihil dinyatakan dalam kalimat negatif.⁹⁶

Adapun Hipotesis Penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis kerja atau Hipotesis Alternatif (Ha)

hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel X dan Y (Independent dan Dependent Variabel). Jadi hipotesis kerja (Ha) dalam

Amri Darwis. Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.40

⁹⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Ibid., h. 65.

penelitian ini adalah: "Adanya pengaruh positif dari Penerapan isi Kitab *al-Akidah wal-Akhlak* Departemen Agama RI terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas X Jurusan Keagamaan di MA. Ma'arif NU Assa'adah Bungah Gresik"

2. Hipotesis Nol atau Hipotesis Nihil (Ho)

Yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya Efektifitas antara variabel X dan Y (*Independent* dan *Dependent Variable*). Jadi hipotesis nol dalam penelitian ini adalah: "Tidak adanya pengaruh positif dari Penerapan isi Kitab *al-Akidah wal-Akhlak* Departemen Agama RI terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas X Jurusan Keagamaan di MA. Ma'arif NU Assa'adah Bungah Gresik"